

KARAKTERISTIK PEMIMPIN DALAM PRESPEKTIF ISLAM (KAJIAN TAFSIR IBNU KATSIR)

Rukhaini Fitri Rahmawati

STAIN Kudus, Jawa Tengah, Indonesia

rukhaini@stainkudus.ac.id

Abstrak

Menjadi pemimpin merupakan hal yang mudah namun menjadi pemimpin yang baik dan mampu mengemban tanggungjawabnya bukanlah perkara yang mudah. Dalam Islam menjadi seorang pemimpin atau khalifah merupakan salah satu tugas manusia sehingga Islam begitu cermat mengatur hal tentang kepemimpinan. Dalam berbagai ayat dijelaskan berkaitan dengan konsep kepemimpinan, karakteristik seorang pemimpin yang ideal hingga bagaimana memilih pemimpin dalam Islam. Makalah ini akan menjelaskan karakteristik-karakteristik seorang pemimpin berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan tafsir yang dilakukan oleh Ibnu Katsir.

Kata Kunci : Karakteristik Pemimpin, Kepemimpinan Islam

Pendahuluan

Kepemimpinan pada dasarnya merupakan kemampuan dalam menggerakkan , mempengaruhi, memotivasi, mengajak, mengarahkan, enasehati, membina, membimbing melatih, menyuruh, memerintah, melarang bahkan menghukum (Arad dan Imam, 2012: 76). Kepemimpinan dalam Islam merupakan kepemimpinan yang selalu mengarahkan agar kelompok selalu beriman kepada Allah SWT. Kepemimpinan islam merupakan cermin bahwa ajaran Islam mempengaruhi suatu gaya dan model sebuah kepemimpinan.

Terdapat beberapa teori tentang munculnya seorang pemimpin, diantaranya yaitu teori genetis yang menyatakan bahwa pemimpin itu ditakdirkan sejak lahir dan mendapatkan bakat untuk memimpin. Berbeda dengan teori genetis, teori social

menyatakan bahwa pemimpin itu bias dibentuk, disiapkan, dididik, tidak dilahirkan begitu saja. Sedangkan teori sintesis mengatakan pemimpin yang sukses adalah pemimpin yang sejak lahir sudah mempunyai bakat dan kemudian bakat tersebut dikembangkan. Dari ketiga teori tersebut sedikit banyak berpengaruh terhadap tipe-tipe kepemimpinan. Gaya dan tipe kepemimpinan setiap pemimpin jelas berbeda-beda, baik itu paternalistis, militeristis, otokratis atau demoktatis

Sifat-sifat pemimin dalam Islam adalah merupakan sebuah usaha yang mesti dijalankan dalam setiap tindakann sehingga organisasi yang dipimpin akan selalu dilindungi oleh Allah SWT dan menjadi organisasi yang Baldatun Thayyibatun Wa Rabbub Ghafur (Dedi, 2016: 97)

Konsep kepemimpinan dalam Islam sudah termaktub dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an sebagai pedoman bagi umat islam, merupakan sebuah kitab suci yang mengatur segala urusan dan permasalahan manusia baik dari masalah pribadi hingga kemasyarakatan seperti sosial, budaya, ekonomi hingga politik. Tanpa terkecuali, Al-Qur'an juga mengatur tentang kepemimpinan, baik dari kriterianya, cara memilih hingga cara untuk memimpin. Semua hal tersebut telah diatur dalam Al-Qur'an. Karena banyak sekali ayat yang menjelaskan tentang pemimpin dan kepemimpinan.

Pembahasan

Kepemimpinan Dalam Islam

Memimpin berarti memberikan bentuk dan memberikan teladan, merangsang dan mengambil prakarsa, bertindak dan memiliki kesadaran tentang tanggung jawab terhadap kelompok dan "nilainya", bertindak secara aktif dalam antar hubungan antar kelompok Memimpin berarti memberikan bentik dan memberikan teladan, merangsang dan mengambil prakarsa, bertindak dan memiliki kesadaran tentang tanggung jawab terdan anggota-anggotanya sehigga dengan denikian kelompok tersebut dijadikan kenyataan yang hidup (Winardi,2015:336)

Islam sangatlah cermat dalam mengatur segala aspek kehidupan manusia, baik aspek ibadah, ekonomi, politik, dan social. Pada aspek politik yang terkait dengan kepemimpinan, islam melalui Al-Qur'an sangatlah jelas mengatur hal tersebut. Tertuang dalam surat Al-Baqoroh ayat 30 menerangkan bahwa manusia yang membawa misi sejak sejak dari awal penciptaan.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ

الدِّمَاءِ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".

Agar manusia dapat melakukan tugasnya tersebut, maka Allah membekali manusia dengan berbagai kelebihan yang disebut dengan fitrah. Fitrah merupakan unsur-unsur dan system yang dianugerahkan Allah kepada setiap manusia, yang mencakup jasmani, rohani, nafs, dan iman. Dari keempat fitrah tersebut fitrah iman menjadi fitrah yang paling menentukan tiga fitrah lainnya. Jika fitrah keimanan berkembang dan berfungsi dengan baik maka ketiga fitrah lainnya juga akan berkembang dan berfungsi dengan baik pula (Anwar, 2003:60).

Fitrah keimanan berperan penting dalam tugas manusia menjadi khalifah karena menjadi pemimpin bukanlah suatu hal yang mudah. Salah satu tugas pemimpin adalah mengarahkan, membimbing dan menasehati kelompoknya apabila diperlukan untuk mencapai tujuan bersama-sama. Agar hal tersebut dapat berjalan dengan baik maka seorang pemimpin harus mampu melatih pribadi-pribadi kelompoknya sehingga mereka dapat menolong dirinya sendiri dan masyarakat lainnya, sehingga tentu seorang pemimpin harus memiliki kepribadian baik dan mampu menjadi contoh untuk kelompoknya (Sakdiah, 2016: 30).

Kekuasaan (*Personal Power*), tidak hanya berarti untuk menjalankan efektifitas dalam mempengaruhi orang lain/anggota organisasi. *Personal power* harus diramu dengan *personal behavior* dan ketrampilan untuk mempengaruhi organisasinya. Sebab kekuasaan personal pimpinan sesungguhnya sangat bergantung kepada kemampuan atau ketrampilan yang dimiliki pemimpin (Ara dan Imam, 2012:87). Berkaitan dengan kepemimpinan, Rasulullah saw merupakan sosok pemimpin yang mencontohkan kepemimpinan secara sempurna. Allah swt dalam al-Qur'an memproklamirkan Rasulullah saw sebagai teladan yang sempurna dalam

melakoni kepemimpinan. Selain Rasulullah yang dijadikan contoh dalam kepemimpinan, kisah sejarah para nabi dan rasul terdahulu serta para sahabat juga menjadi rujukan dalam menjalankan kepemimpinan Islam.

Kajian Tafsir Ibnu Katsir

Pembahasan tentang sifat-sifat kepemimpinan yang penulis kaji berdasarkan pada buku Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir yang ditulis oleh Muhammad Nasib ar-Rifa'I yang mempunyai judul asli Taisiru al-Aliyyul Qadir li Ikhtishari Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1 dan 2. Dalam pembahasan ini penulis akan mengkaji ayat-ayat yang berkaitan dengan sifat-sifat seorang pemimpin dalam islam, yaitu surat Al-Baqoroh 247, Ali Imran 159, dan An Nisa ayat 58.

Al-Qur'an Surat Al-Baqoroh ayat 247

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا قَالُوا أَنَّى يَكُونُ لَهُ الْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ

أَحَقُّ بِالْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِنَ الْمَالِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي

الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ وَاللَّهُ يُؤْتِي مَلَكَهُ مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٤٧﴾

"Nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut rajamu". Mereka menjawab: "Bagaimana Thalut memerintah kami, padahal kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan daripadanya, sedang diapun tidak diberi kekayaan yang cukup banyak?" Nabi (mereka) berkata: "Sesungguhnya Allah telah memilih rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa". Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Luas pemberian-Nya lagi Maha Mengetahui, (QS. Al-Baqarah 247)

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa bani Israel menolak Thalut sebagai raja mereka karena mereka beranggapan bahwasanya Thalut bukanlah keturunan Yahuda dan ia juga seorang tentara bani Israel, sehingga ia tidak cakap dan tidak berhak untuk memerintah mereka. Thalut juga dianggap tidak pantas karena ia bukanlah dari keturunan raja dan tidak memiliki harta kekayaan untuk mendirikan suatu. Maka nabi (mereka) berkata kepada mereka, "Sesungguhnya Allah telah memilih Thalut untuk

menjadi raja kalian dan Allah lebih mengetahui dari pada kalian dan aku bukanlah orang yang menentukannya, namun Allahlah yang menyuruhku untuk memilihnya berdasarkan permintaan kalian kepadaku”.

Selain karena penunjukan langsung dari Allah, Thalut juga dibekali berpengetahuan, memiliki tubuh yang bagus, kuat, serta fisik dan mentalnya pun hebat. Nabi itu berkata: “Dan Allah memberikan pemerintahan-Nya kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya” berdasarkan hikmah dan kasih sayang-Nya. Oleh karena itu, Dia berfirman:”Allah Maha luas lagi Maha Mengetahui,” yakni Maha luas karunia-Nya dan Maha Mengetahui siapa yang berhak mendapat kerajaan dan siapa yang tidak.

Al-Qur'an Surat Ali Imran ayat 159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ

وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ

الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”. (QS. Ali Imran 159)

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa Allah telah meng-khitabahi Rasulullah saw, sembari mengingatkan kepada beliau dan kaum mukmin terhadap karunia Allah, yaitu Allah telah melembutkan hati beliau dalam menghadapi umat yang mengikuti dan meninggalkannya dan tetap bertutur kata yang lembut kepada mereka. Yang mana bertutur kata yang lembut telah menjadi perangai dan sifat nabi Muhammad saw. Sebagaimana termaktub dalam surat At Taubah ayat 208

لَقَدْ جَاءكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلِيمٌ مَّا عُنْتُم حَرِيصٌ عَلَيْكُم بِالْمُؤْمِنِينَ رَؤُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٨﴾

“Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin.”

Jika Rasulullah berbahasa buruk dan berkeras hati kepada umatnya, niscaya mereka akan menjauhi dan meninggalkan beliau. Namun Allah telah melembutkan hati Rasulullah dan menyatukan beliau dengan umatnya dengan kelembutan Rasulullah. Abdullah bin Umar berkata, “ Sesungguhnya saya menemukan sifat Rasulullah SAW dalam kitab-kitab terdahulu itu demikian sesungguhnya tutur katanya tidak kasar hatinya tidak keras tidak suka berteriak-teriak di pasar dan tidak suka membalas kejahatan orang dengan kejahatan lagi, namun dia memaafkan dan mengampuninya. Allah ta'ala berfirman " maka maafkanlah mereka mohonkan lah ampun untuk mereka dan bermusyawarah dengan mereka dalam suatu urusan". Oleh karena itu, Rasulullah saw suka bermusyawarah dengan para sahabatnya mengenai suatu persoalan yang terjadi guna menyenangkan mereka supaya mereka lebih giat dalam melakukan tugasnya.

Sebagaimana Rasulullah bermusyawarah dengan mereka, dalam peristiwa uhud, ia itu tetap tinggal di madinah atau pergi menghadapi musuh. Kemudian mayoritas sahabat menyarankan untuk pergi menghadapi musuh, maka beliau pun pergi bersama mereka. Begitu pula dengan musyawarah dalam peristiwa al ahzab ihwal perdamaian dengan mendapatkan sepertiga dari kekayaan madinah namun Sa'ad Bin Muadz dan Sa'ad Bin Ubadah menolak. Maka beliau tidak menyetujui imbalan itu.

Nabi juga bermusyawarah dengan para sahabat pada peristiwa Hudaibiyah ihwal penyerangan terhadap keturunan kaum musyrik. Maka Abu Bakar Ash Shiddiq berkata kepada beliau, "kami datang tidak untuk membunuh seorang pun. Kami datang untuk berumrah apa". Maka Rasulullah saw menyetujui pandangan abu bakar.

Allah Ta'ala berfirman," jika kamu telah bertekad bulat, maka bertawakallah kepada Allah." artinya, jika kamu telah bermusyawarah dengan mereka mengenai suatu persoalan dan kamu telah yakininya, bertawakallah kepada Allah mengenai persoalan tersebut. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal kepada Dia-lah seharusnya orang-orang yang beriman itu bertawakal. Ayat ini sesuai dengan ayat sebelumnya artinya "pertolongan itu tiada lain kecuali dari sisi Allah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana". Dan Allah menyuruh mereka supaya bertawakal kepada

Allah. Dia berfirman " hanya kepada allah lah seharusnya orang orang yang beriman itu bertawakal".

Al-Qur'an Surat An Nisa ayat 58

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ

اللَّهُ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat” (An Nisa 58)

Sesungguhnya Allah menyuruh agar menyampaikan amanat kepada ahlinya. Dalam hadis al hasan yang diterima dari samurah mengatakan bahwa Rasulullah saw bersabda

أد الأمانة إلى من ائتمنك، ولا تحن من خانك (رواه أحمد و أصحاب السنن)

“Sampaikanlah amanat kepada orang yang memberi amanat kepadamu dan janganlah kamu mengkhianati orang yang mengkhianatimu”

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan para penyusun sunan hadits ini mencakup segala bentuk amanat yang wajib dilakukan manusia sebagai hamba Allah yang menjadi kewajiban para hambanya, yaitu sholat, zakat, shaum, kafarat nadzar, dan sebagainya yang berupa perkara yang dipercayakan kepada manusia tanpa perlu diawasi oleh orang lain, berapa hak hamba yang menjadi kewajiban hamba lain, seperti barang titipan dan perkara lain yang diamanatkan kepadamu untuk dilaksanakan tanpa perlu disaksikan pihak lain. Banyak penafsir yang menuturkan bahwa ayat itu diturunkan sehubungan dan kasus Usman Bin Thalhah, penjaga kabah yang mulia. Ayat ini diturunkan karena tatkala Rasulullah saw mengambil kunci ka'bah pada peristiwa penaklukan Mekkah, beliau mengembalikannya kepada Utsman. Meskipun ayat ini berkaitan dengan pengembalian kunci ka'bah, karena ia merupakan amanat yang dulu diserahkan oleh Utsman Bin Thalhah kepada Rasulullah saw. Namun hukum ayat ini kemudian mencakup segala jenis amanat yang diterima oleh manusia. Oleh karena itu,

Ibnu Abbas berkata "amanat itu bagi yang baik maupun durhaka. yakni, amanat itu merupakan perintah bagi setiap orang agar memberikan amanat kepada ahlinya."

Firman Allah Ta'ala "*apa bila kamu menetapkan keputusan diantara manusia hendaklah kamu menetapkan nya dengan adil.*" ini merupakan perintah Allah agar menghukumi dengan adil diantara manusia. Firman Allah Ta'ala "*sesungguhnya Allah memberikan pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu*". Maksudnya, pengajaran itu berupa perintah untuk menunaikan amanat, menetapkan hukum di antara manusia dengan adil, dan berbagai perintah serta syariat Allah lainnya yang mulia, sempurna, komprehensif. Allah Ta'ala berfirman "*sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat*" yakni Allah mendengar terhadap ucapanmu dan Maha Melihat berbagai perilakumu.

Karakteritik Kepemimpinan Islam

Karakteristik kepemimpinan yang terkandung dalam pada surat Al-Baqoroh 247, Ali Imran 159, adalah An Nisa ayat 58, adalah:

Berilmu

Seorang pemimpin harus mempunyai ilmu dan pengetahuan, sehat jasmani dan rohani. Dalam menjalankan kepemimpinan tidak mungkin dapat berjalan jika tidak dijalankan dengan ilmu pengetahuan dan ketrampilan. Dengan pengetahuan, pengalaman dan intelegensi yang memadai, seorang pemimpin akan memiliki wawasan yang cukup guna mengatasi berbagai masalah. Selain itu dengan memiliki pengetahuan, pemimpin dapat meningkatkan efisiensi tugas kepemimpinannya.

Sehat jasmani dan rohani

Kesehatan jasmani dan rohani sangat berpengaruh besar terhadap aktivitas manusi, termasuk dalam mewujudkan suatu kepemimpinan berjalan efektif. Pemimpin harus selalu menjaga kesehatan nya karena dalam berbagai kegiatan membutuhkan kondisi fisik yang sehat. Di sisi lain misi fisik yang sehat akan berpengaruh pada produktivitas dan prestasi psikis, terutama dalam mengambil keputusan yang menjadi fungsi utama suatu kepemimpinan. Kesehatan rohani merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya pada proses berfikir, inisiatif dan kreatifitas, karena hal tersebut

menentukan produktivitas kerja seseorang. Pemimpin harus berusaha menghindari tekanan mental dan ketegangan, sehingga terhindar dari stres yang berakibat kepemimpinan kehilangan efisiensinya (Hadari dan Martini, 1995:69).

Seorang pemimpin seringkali tidak dapat menghindari stress dikarenakan masyarakat maju yang menuntut pemimpin berkualitas, disamping kemajuan modern yang sangat besar. Pemimpin yang tidak sehat secara rohani terlebih tidak dekat dengan tuhan yang mengakibatkan tingkat keimanannya rendah mempunyai peluang lebih tinggi untuk mengalami stress. Pemimpin yang hanya cerdas secara intelektual tetapi tidak cerdas secara spiritual hanya akan menjadi pemimpin yang berorientasi pada target-target keduniawian saja dan mengenyampingkan nilai-nilai agama. Hal tersebut tentu sudah menyimpang dari tugas manusia sebagai khalifah harus mengarahkan masyarakatnya agar selalu ingat kepada Allah.

Lemah lembut

Berhati lembut menjadikan seorang pemimpin menjadi lebih peka terhadap sekelilingnya. Ia dapat merasakan apa yang tengah dirasakan oleh orang lain. Dengan berhati lembut pemimpin diharapkan mampu menerima masukan dan pendapat dari orang lain. Bertutur kata yang baik akan menjadikan orang lain merasa nyaman dan dapat berkomunikasi dengan baik tanpa perlu memandang status. Dengan lemah lembut seorang pemimpin akan dihormati tidak hanya oleh anggotanya saja namun oleh masyarakat luas. Kepribadian lemah lembut merupakan salah satu kepribadian yang berkaitan dengan efektivitas kepemimpinan (Wibowo, 2014:270).

Bermusyawarah

Menjadi pemimpin bukan berarti ia adalah orang yang paling penting sehingga ia harus membatasi komunikasi dengan anggotanya. Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang mampu dekat dengan anggotanya dan menjaga kebersamaan agar selalu sejalan dalam langkah mencapai tujuan. Untuk mampu bekerjasama seorang pemimpin harus bersedia mengurangi dan bahkan meninggalkan kepentingan-kepentingan pribadi dan lebih banyak menaruh perhatian pada kepentingan bersama (Hadari dan Martini, 1995:58). Salah satunya dengan musyawarah, musyawarah bertujuan agar pemimpin dapat mendengarkan pendapat-pendapat para anggotanya

sehingga dalam mengambil keputusan dapat diterima oleh semua pihak. Hal tersebut juga menjadikan anggota lebih merasa terayomi oleh pemimpinnya.

Amanat

Amanat atau tanggungjawab dapat dikategorikan menjadi 3 hal yaitu tanggungjawab diri kepada Allah, diri kepada sesama, dan diri kepada diri sendiri. Dengan demikian, kriteria pemimpin yang dikonsepsikan di sini adalah tidak khianat terhadap tanggungjawab yang diberikan Allah, dan jabatan apapun diberikannya dari sesama manusia, dan terhadap dirinya sendiri. Intinya adalah, bahwa seorang pemimpin yang baik harus baik pula hubungannya dengan Allah dan hubungan dengan sesama manusia (Surahman dan Ferry. 2015:37). Dalam melaksanakan amanat dengan baik, pemimpin juga memiliki indikator seorang pemimpin yang jujur dan bertanggung jawab. Karena tanpa rasa tanggungjawab dan jujur maka amanat tidak akan pernah tersampaikan.

Adil

Berlaku adil tidak hanya ditujukan kepada sesama muslim saja, dalam Islam pemimpin harus adil kepada siapa saja baik itu yang dikenal dan masih ada hubungan kekerabatan atau tidak sama sekali. Adil berarti mampu mengambil keputusan secara objektif bukan subyektif dan terlepas dari perasaan-perasaan pribadi lainnya. Adil merupakan perwujudan dari pemimpin dalam melaksanakan amanat kepemimpinannya. Amanat memberinkan hak-hak anggotanya dan amanat dalam menjalankan aturan, menegakkan aturan kepada siapa saja tanpa pandang bulu.

Bertawakal

Tawakal adalah menyerahkan segala keputusan dan hasil kepada Allah SWT setelah melakukan ikhtiar. Dengan bertawakal seorang pemimpin akan selalu berbaik sangka kepada Allah bahwa apapun hasil dari usaha yang telah dilakukan merupakan hasil yang terbaik. Sehingga pemimpin tidak akan mudah putus asa, mudah menyalahkan orang lain, dan akan selalu berusaha dengan maksimal karena memahami bahwa hasil dari segala usaha Allahlah penentunya. Pemimpin yang mempunyai kecerdasan emosional dan spiritual sangat berpengaruh terhadap keefektifan dan kepuasan kerja.

Simpulan

Menjadi seorang pemimpin adalah tugas berat bagi setiap manusia, mulai dari memimpin diri sendiri, keluarga, hingga masyarakat yang lebih luas. Dalam Al-Qur'an telah dijelaskan dengan sangat terkait karakteristik atau sifat yang perlu dimiliki oleh seorang pemimpin. Karakteristik tersebut tidak hanya menjadikan seorang pemimpin dapat melakukan tugasnya dengan efektif dan efisien, namun diharapkan pemimpin juga dapat humanis dan toleran terhadap anggotanya, bahkan masyarakat di luar kelompok tersebut.

Rasulullah merupakan salah satu contoh sosok pemimpin yang menjadi panutan dalam ajaran Islam. Sifat beliau yang *sidq*, *amanah*, *fatanah*, dan *tabligh* menjadi satu standar rujukan dalam memilih seorang pemimpin. Pemimpin yang memiliki jiwa kepemimpinan Islam akan mampu mengemban amanatnya dengan lebih bertanggungjawab. Karena ia paham bahwa jabatan yang ia pegang bukanlah semata-mata amanat yang akan ia pertanggungjawabkan kepada kelompoknya, namun ia juga harus bertanggungjawab kepada Allah swt. Pemimpin yang memiliki iman di dalam hatinya pasti akan menyertakan Allah dalam setiap keputusan dan kebijakan-kebijakan yang ia ambil.

Karakteristik yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin Islam tersebut menunjukkan bahwa Islam merupakan agama yang rahmatan lil'alamin. Dalam perkara-perkara yang berkaitan dengan masyarakat Islam selalu mampu mengayomi tidak hanya umat muslim namun semua manusia tanpa terkecuali. Hal tersebut dapat menjadi contoh bagi pemimpin-pemimpin non muslim, sehingga dapat tercipta hubungan yang harmonis, saling menghormati, dan saling toleransi antar umat beragama bukanlah suatu hal yang mustahil untuk diwujudkan.

Referensi

Al-Qur'an dan Terjemah

Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2003

Ara Hidayat, Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan*. Yogyakarta: Kaukaba. 2012

Dedi, Manajemen Kepemimpinan dalam Islam. An-Nidham. Jurnal Manajemen Kepemimpinan Dalam Islam. Volume 1, Nomer 1, Januari-Juni, hal 71-98

Hadari Nawawi, Martini Hadari, *Kepemimpinan yang Efektif*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 1995

Muhammad Nasib Ar-Rifa'I, *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta: Gema Insani. 2006

Sakdiah, *Karakteristik Kepemimpinan Dalam Islam(Kajian Historis Filosofis) Sifat-Sifat Rasulullah*, Jurnal Al-Bayan. VOL. 22 NO. 33 Januari - Juni 2016 hal. 29-49

Surahman Amin, Ferry Muhammadsyah Siregar. *Pemimpin dan Kepemimpinan Dalama Al-Qur'an*. TANZIL. Jurnal Studi Alquran, Volume I, Nomor 1, Oktober 2015, hal. 27-40

Wibowo, *Perilaku dalam Organisasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2014

Winardi. *Manajemen Perilaku Organisasi*. Jakarta: Prenadamedia. 2015